



## Persepsi Dan Respon Masyarakat Terhadap Budidaya Ulat Sutra di Kabupaten Soppeng

**Rusdi<sup>1</sup>, Rosmini Maru<sup>2</sup>, Syukri Nyompa<sup>3</sup>, Rusman Rasyid<sup>4</sup>, Arfandi<sup>5</sup>, Fatimah Basram<sup>6</sup>**

Universitas Negeri Makassar  
Email: rosminimaru@unm.ac.id

**Abstrak.** Kabupaten soppeng merupakan salah satu penghasil sutera terbaik di Sulawesi Selatan, namun seiring dengan perkembangan budidaya ulat sutera mengalami penurunan kualitas dan kuantitas. Untuk meningkatkan budidaya ulat sutera di masa yang akan datang perlu mengetahui persepsi dan respon masyarakat. Untuk menilai persepsi masyarakat dan respon terhadap budidaya ulat sutera, wawancara dan pengamatan mendalam dilakukan di daerah budidaya dan luar budidaya di Kabupaten Soppeng. Berdasarkan pengamatan lapangan awal, beberapa wilayah diidentifikasi sebagai pusat pengembangan ulat sutera yaitu di Kec Donri-Donri. Masyarakat di Kabupaten Soppeng khususnya di kecamatan Donri-donri mempersepsikan bahwa budidaya Ulat sutera masih memiliki nilai ekonomi yang tinggi dibandingkan usaha tani lainnya. Budidaya ulat sutera dijadikan sebagai mata pencaharian utama, sedangkan perkebunan dan peternakan sebagai mata pencaharian sampingan. Sistem kelembagaan terbagi menjadi dua yaitu petani berkelompok dan petani individu, begitu juga dengan sistem pemasaran yaitu pemasaran individu dan pemasaran kolektif.

**Kata Kunci:** Budidaya Ulat Sutra, Persepsi, Respon Masyarakat

### PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi (1) latar belakang penelitian; (2) tujuan penelitian; dan (3) tujuan penelitian serta kontribusi (manfaat) penelitian; Jangan lupa melakukan sitasi dengan menggunakan format APA.

Sutera alam merupakan kegiatan agroindustri yang memadukan antara kegiatan budidaya ulat sutera dan pengolahan pemintalan kokon menjadi benang, selanjutnya pengolahan benang menjadi kain. Menurut Lochyska (2010), Kegiatan produksi sutera alam mengalami penurunan setiap tahunnya, termasuk di Indonesia. Meskipun masih dijumpai beberapa daerah di Indonesia yang pernah menjadi pusat komoditas masih terus melakukan produksi.

Salah satu kabupaten yang masih mempertahankan budidaya sutera alam yaitu Kabupaten Soppeng (Maru. R, 2020). Keberadaan budidaya sutera alam masih terjaga secara turun temurun sejak tahun 1960 (Muin, N., & Isnain, W, 2018). Hal tersebut juga didukung dengan adanya kelembagaan yang telah terbentuk yaitu kelompok budidaya ulat sutera dan kelompok pengrajin kokon. Pemerintah juga telah mengembangkan program untuk mendukung budidaya ulat sutera yang meliputi fasilitas bantuan stek murbei, bantuan bibit, mesin peralatan, fasilitas pemasaran, pemberdayaan dan permodalan (Nurhaeda, 2013)

Tipologi masyarakat yang masih menggeluti usaha ulat sutera di Kabupaten Soppeng menjadikan sebagai mata pencaharian utama dan ada juga sebagai usaha sampingan. Tipologi budidaya yang berkembang di masyarakat yaitu usaha ulat sutera dan murbei, tetapi ada juga yang hanya menjalin Kerjasama antara pemilik tanaman murbei dengan budidaya ulat sutera (Muin, N., & Isnain, W. (2016). Umumnya kegiatan budidaya yang dilakukan petani di Kabupaten soppeng masih bersifat konvensional dengan mengandalkan pakan dari tanaman murbei. Sistem pemasaran yang dilakukan secara kelompok maupun individu.

Berdasarkan data *Global Silk Production* terjadi penurunan produksi dari tahun 2015 sampai dengan 2019 yaitu 202072,83 ton menjadi 109.111,10 ton, sedangkan menurut FAO pertumbuhan permintaan sutera akan terus meningkat sebesar 5% setiap tahunnya. Sementara di Indonesia sendiri bisa mencapai 12.2% per tahun. Kebutuhan kain sutera mengalami peningkatan dari tahun ketahun seiring dengan perkembangan *fashion*. Namun di sisi lain jumlah produksinya semakin menurun baik di Indonesia maupun di negara lain (Lochynska, 2010). Kabupaten Soppeng yang menjadi pusat komoditas budidaya ulat sutera juga mengalami penurunan. Saat sekarang hanya terfokus pada satu kecamatan saja yang mempertahankan budidaya ulat sutera yaitu Kecamatan Donri-Donri (Maru R, 2020)

Adanya permintaan kebutuhan kain sutera yang masih tinggi menjadi peluang dan prospek yang baik khususnya Kabupaten Soppeng yang masih membudidayakan ulat sutera. Kondisi geografis Kabupaten Soppeng juga sangat mendukung usaha budidaya ulat sutera karena iklim yang relatif tetap dan luas lahan yang masih tersedia. Namun minat masyarakat masih sangat kurang untuk melanjutkan usaha tersebut karena kegiatan tersebut masih sifatnya turun temurun sehingga daerah yang menjadi pusat komoditas belum bisa menularkan ke masyarakat umum khususnya di Kabupaten Soppeng. Oleh karena itu, diperlukan informasi tentang persepsi masyarakat terhadap budidaya ulat sutera. Data tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pengambil kebijakan untuk mengembangkan budidaya ulat sutera secara merata di Kabupaten Soppeng

## **METODE PENELITIAN**

Untuk menilai persepsi masyarakat dan respon terhadap budidaya ulat sutera, wawancara dan pengamatan mendalam dilakukan di daerah budidaya dan luar budidaya di Kabupaten Soppeng. Berdasarkan pengamatan lapangan awal, beberapa wilayah diidentifikasi sebagai pusat pengembangan ulat sutera yaitu di Kec Donri-Donri.

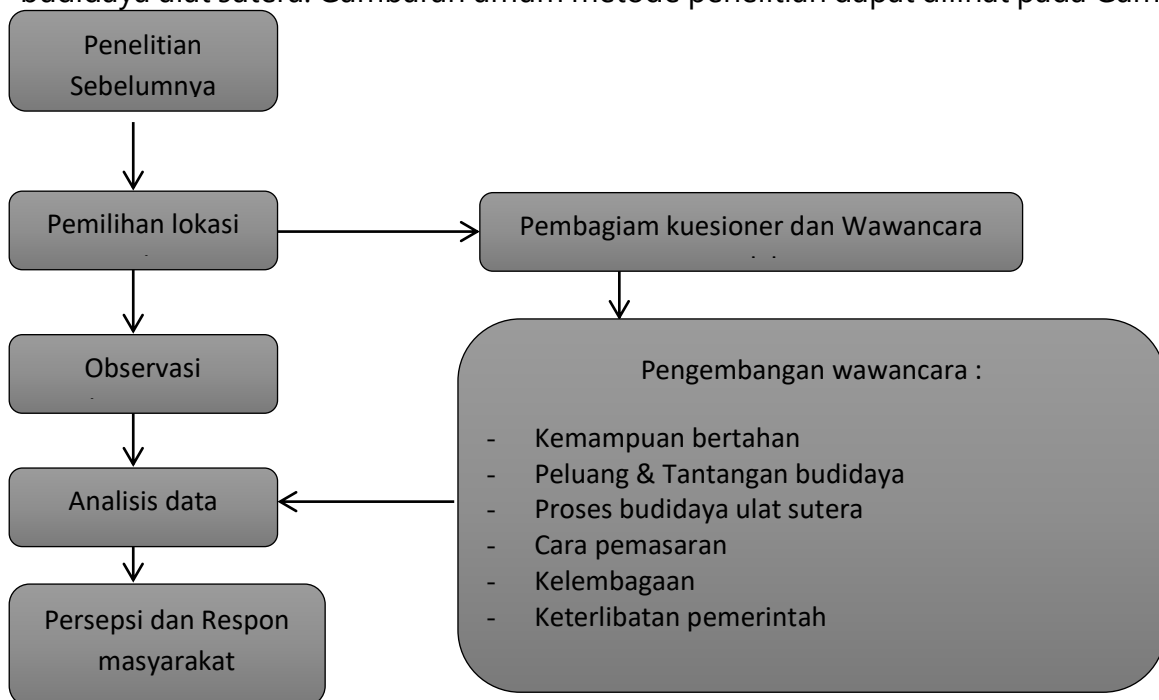
Desain metode penelitian didirikan berdasarkan karakteristik sosial masyarakat. Metode yang digunakan adalah metode partisipasi masyarakat yang berasal dari penelitian induktif sosial dan menghasilkan hasil deskriptif. Untuk mendapatkan data yang terkait dengan persepsi dan respon masyarakat, kami melakukan wawancara mendalam di daerah-daerah tempat budidaya ulat sutera. Fokus pada wawancara ini

adalah untuk mengidentifikasi respon masyarakat terkait budidaya ulat sutera yang telah diteliti pada tahun 2020 tentang eksistensi budidaya ulat sutera

Metode partisipasi masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Kumar (2002), dapat dibangun dari wawancara, pengamatan, diagram, peta, perjalanan transek, kalender musiman, diagram Venn, pohon keputusan, dan / atau jadwal. Dalam penelitian kami, kami menggunakan wawancara dan observasi mendalam untuk beberapa lokasi dalam area studi. Pengamatan dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi sosial-lingkungan dari wilayah penelitian. Metode ini terdiri dari mengidentifikasi fitur di sepanjang jalan yang diambil, diikuti dengan mengamati, mendengarkan, dan mengajukan pertanyaan dari masyarakat setempat (Cronin et al. 2004; Owalepo 2008).

Beberapa pertanyaan diajukan dalam bentuk kuesioner untuk mengidentifikasi dampak dan respons masyarakat terkait dengan budidaya ulat sutera. Kami menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur untuk wawancara mendalam, di mana konten utama dikembangkan berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Maru, R (2020). Kuisisioner secara khusus membahas tentang budidaya ulat sutera dengan mengidentifikasi peluang dan tantangan budidaya ulat sutera ke depannya.. Informasi dikumpulkan tentang persepsi masyarakat setempat sehubungan dengan peran aktif lembaga/organisasi dalam hal budidaya ulat sutera, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat yang masih mempertahankan budidaya ulat sutera.

Masyarakat yang diwawancarai termasuk penduduk dan beberapa ahli, misalnya, Petani Ulat Sutera, Pelaku Usaha Ulat Sutera, Pemerintah Setempat baik RT, RW, Kepala Dusun maupun Kepala Desa. Fokus wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi terkait persepsi dan respon masyarakat sebagai pelaku budidaya ulat sutera. Gambaran umum metode penelitian dapat dilihat pada Gambar1



**Gambar 1 Diagram Alir**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kondisi lingkungan fisik dan budaya petani ulat sutera di Kabupaten Soppeng

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Donri-donri, Kabupaten Soppeng. Kecamatan Donri-donri merupakan satu satunya wilayah yang hingga sekarang tetap melakukan budidaya ulat sutera. Khususnya yang berada di Desa Sering, Masyarakat menjadikan budidaya ulat sutera sebagai mata pencaharian utama (muin & Isnna, 2019). Terbentuknya kelompok budidaya ulat sutera juga mendukung keberlanjutan produksi ulat sutera di Kecamatan Donri-donri.

Selain didukung lingkungan sosial juga didukung oleh lingkungan geografis dan budaya sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rosmini M, (2020), bawah budidaya ulat sutera mampu bertahan sampai sekarang karena didukung oleh dua faktor yaitu faktor geografis dan budaya. Faktor geografis yang terdiri dari kondisi fisik dan kimia tanah dan curah hujan. Rata – rata pH tanah 6.21, tekstur tanah yaitu berdebu, pasir, dan liat, dan curah hujan yang tinggi cocok untuk tanaman murbey (Santoso dkk, 2006). Sedangkan faktor budaya masyarakat yang memiliki tradisi membuat dan menggunakan lipa sabbe/sarung sutera yang bahan bakunya berasal dari ulat sutera, sehingga produksi benang dari sutera tetap dibutuhkan baik skala lokal, nasional maupun internasional. Meskipun demikian selain faktor pendukung, juga terdapat faktor penghambat yang dialami masyarakat yaitu semakin berkurangnya lahan produktif untuk pakan ulat sutera dan terdapatnya penyakit yang menyerang ulat. Ditambah belum adanya kebijakan pemerintah untuk mendukung produktifitas budidaya ulat sutera

### 2. Kemampuan bertahan petani ulat sutera di masa sekarang

Untuk tetap bertahan sebagai petani ulat sutera, masyarakat hanya melakukan budidaya di kolong rumah. Hal tersebut dilakukan untuk menghemat biaya pengeluaran dibandingkan dengan membangun lahan baru di tempat lain. Budidaya dikolom rumah juga efektif karena bisa terkontrol selama 24 jam. Semua anggota keluarga juga bisa mengambil peran untuk merawat dan menjaga ulat sutera. Peran dapat tergantikan satu sama lain jika ada yang berhalangan. Meskipun budidaya ulat sutera sebagai pekerjaan utama, tetapi petani tetap bisa melakukan aktivitas sampingan seperti beternak dan berkebun. Hasil dari beternak dan berkebun dapat menutupi kebutuhan sehari – hari mereka.

### 3. Peluang dan tantangan budidaya ulat sutera

Menurut hasil wawancara, peluang budidaya ulat sutera sekarang ini masih besar baik dari segi kebutuhan konsumen maupun ketersediaan lahan yang ada khususnya di Kecamatan Donri – donri. Permintaan benang sutera dalam negeri sangat tinggi. Salah satu buktinya adalah hasil kepompong selalu terjual tepat waktu, tidak pernah tinggal lama digudang. Pemerintah Indonesia sampai sekarang masih mengimpor benang sutera dari China dan Jepang untuk memenuhi kebutuhan sutera dalam negeri (Sugiharto,2020). Sedangkan dari segi ketersediaan lahan, Kecamatan

Donri-donri masih memiliki lahan yang luas untuk tanaman murbei sebagai pakan ulat sutera. Keadaan fisik dan kimia tanah beserta dengan cuacanya sangat mendukung.

Meskipun terdapat peluang, beberapa tantangan yang dihadapi petani ulat sutera yaitu terdapatnya beberapa penyakit ulat sutera dan tanaman murbei, sulitnya mendapatkan bibit yang baik, harga yang tidak stabil cenderung menurun, dan tidak adanya generasi penerus keluarga.

Penyakit pada ulat sutera disebabkan oleh bakteri (*Bacillus cereus*, *Bacillus subtilis*, *Escherichia coli*, *Klebsiella cloacae*, *Pseudomonas fluorescense*, *Staphylococcus aureus* dan *Streptococcus pneumoniae*) (Santoso dkk, 2006). Berkurangnya nafsu makan ulat sutera merupakan gejala awal terserang bakteri. Hal ini mempengaruhi pertumbuhannya yang menjadikan tubuhnya mengkerut dan mengecil kemudian timbul bercak hitam yang ujungnya akan mati dan membusuk. Kematian ulat sutera akan mempengaruhi pertumbuhan ulat yang lainnya. Begitupula dengan penyakit pada tanaman murbei, timbul bercak hitam pada daunnya sehingga dapat mengurangi kualitas pakan pada ulat sutera.

Keterbatasan bibit yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan budidaya ulat sutera meskipun sudah menggunakan teknik pemeliharaan yang baik. Menurut salah satu petani ulat sutera, kita sangat sulit mendapatkan bibit yang berkualitas yang berasal dari cina atau Jepang. Selain prosedurnya yang Panjang, jumlah bibit yang sampai ke tangan kami juga sedikit bahkan sudah ada yang tidak bagus kualitasnya. Belum adanya juga dukung pemerintah untuk pengadaan bibit sendiri sehingga tidak tergantung pada bibit yang dari luar negeri.

Harga kokon yang tidak stabil mempengaruhi penghasilan petani, sementara biaya bibit yang berkualitas cukup mahal jika dibandingkan hasil penjualan. Selain mempengaruhi penghasilan, harga yang tidak stabil juga menurunkan minat generasi muda untuk melanjutkan budidaya ulat sutera yang menjadi pekerjaan utama keluarganya. Generasi muda lebih memilih untuk merantau dibandingkan mengembangkan usaha keluarganya.

#### 4. Sistem Kelembagaan

Petani kokon terbagi menjadi dua yaitu petani individu dan petani berkelompok. Petani individu adalah petani yang melakukan budidaya sendiri, biasanya dilakukan dikolom rumahnya dan dibantu dengan keluarganya. Lahan yang digunakan juga masih menggunakan kebun sendiri. Sedangkan petani berkelompok yaitu petani ulat sutera yang telah membentuk kelompok yang terdiri dari beberapa anggota. Dalam kelompok ada yang bertugas memelihara tanaman murbei dan ada juga yang memelihara ulat sutera. Salah satu kelompok tani ulat sutera yang ada di Kec Donri Donri yaitu Batu Tungke'e. Berbeda dengan petani individu, Kelompok tani biasanya mendapat penyuluhan dan bantuan dari pemerintah

#### 5. Sistem Pemasaran

Sistem pemasaran terbagi menjadi dua yaitu pemasaran secara individu dan pemasaran yang dilakukan secara berkelompok. Pemasaran secara individu dilakukan

oleh petani yang melakukan budidaya secara individu. Kesepakatan harga terjadi antara petani dan pedagang. Sedangkan pemasaran secara kolektif atau berkelompok dilakukan dengan mengumpulkan hasil kokon di satu rumah/ tempat pengurus kelompok tani. Kemudian dibawah ke tempat pemintalan. Selajutnya kelompok tani mejula hasil pintalan ke industri yang sudah diajak kerja sama sebelumnya. Kelompok tani Batu Tungke"e telah menjalin kerja sama dengan pihak industri yang adai di Kabupaten Wajo. Jika dibandingkan dengan Pemasaran Individu, pemasaran secara berkelompok lebih menguntungkan karena harga tetap terjaga.

#### 6. Persepsi masyarakat terhadap budidaya ulat sutera

Khususnya masyarakat Kec. Donri – donri Kabupaten Soppeng, Budidaya Ulat sutera memiliki nilai ekonomi tinggi dibandingkan usaha pertanian dibidang perkebunan. Tingkat kebutuhan sutera dalam negeri selalu meningkat. Produksi benang sutera dalam negeri belum bisa memenuhi permintaan pasar. Salah satu contohnya di Kabupaten Soppeng sebagai penghasil kokon/benang sutera belum bisa memenuhi industri kain sutera yang ada dikabupaten wajo. Para pengusaha kain sutera masih mengimpor benang sutera dari Cina dan Jepang.

Selain keadaan iklim dan kondisi tanah yang mendukung wilayah Kec Donri-donri, aspek sosial juga menjadi pertimbangan petani. Budidaya ulat sutera telah menjadi keterampilan/skil yang diwariskan oleh keluarganya. Oleh karena itu budidaya ulat sutera sudah mudah dan terampil dilakukan oleh petani khususnya di Donri-donri. Bukan hanya teknik pemeliharannya yang dikuasai tetapi sistem pemasarannya juga dilakukan dengan bekerjasama dengan industry kain sutera. Meskipun demikian masih banyak kekurangan dan kelemahan yang sering dihadapi petani ulat sutera. Masih kurangnya perhatian pemerintah khususnya pada pengembangan usaha tani ulat sutera. Masyarakat berharap ada pengembangan sampai dengan industry pemintalan dan kain, karena selama ini hanya menjual langsung hasil kokon ke pedagang. Jika dijual dalam bentuk benang atau kain, nilai ekonominya pasti juga lebih tinggi. Sistem pemeliharaan yang dilakukan juga masih bersifat konvensional belum ada teknologi yang bisa mendukung khususnya pada penyakit yang menyerang ulat sutera. Serta perlunya dibangun pembibitan yang sifatnya mandiri, sehingga tidak tergantung pada bibit yang dari Cina dan Jepang.

### **KESIMPULAN**

Masyarakat di Kabupaten Soppeng khususnya di kecamatan Donri-donri mempersepsikan bahwa budidaya Ulat sutera masih memiliki nilai ekonomi yang tinggi dibandingkan usaha tani lainnya. Budidaya ulat sutera dijadikan sebagai mata pencaharian utama, sedangkan perkebunan dan peternakan sebagai mata pencaharian sampingan. Sistem kelembagaan terbagi menjadi dua yaitu petani berkelompok dan petani individu, begitu juga dengan sistem pemasaran yaitu pemasaran individu dan pemasaran kolektif.

Untuk meningkatkan budidaya ulat sutera di Kabupaten soppeng perlu adanya sinergi antara pemerintah dan petani budidaya ulat sutera. Masyarakat berharap



adanya sistem pembibitan yang dilakukan sendiri bukan bergantung pada bibit luar. Selain itu perlu dibangun industri pemintalan serta adanya kerja sama dengan industri kain sutera.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penelitian ini didukung oleh hibah PNPB Universitas Negeri Makassar. Kami juga berterima kasih kepada kelompok tani ulat sutera dan Pemerintah Kabupaten Soppeng mengenai data yang diberikan untuk mendukung artikel ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dammar, S. 2017. Produksi Sutera Turun, Kemenperin Konsepkan Material Center IKM. <https://makassar.sindonews.com/reporter/suwarny-dammar-1507654800>  
Didownload 22 Februari 2020
- Firman, 1995. Aspek Geografis yang Menunjang Usaha Tani Sutera Alam di Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng. *Skripsi*. FIPS IKIP Ujungpandang
- Guntoro S, 1994. Budidaya Ulat Sutera. Yogyakarta : Penerbit Kanisius
- Handoko, 1993. Klimatologi Dasar. Penerbit : PT. Dania Jaya. Jakarta.
- Harbi, J., Nurrachmat, D.R., dan Clara M. Kusharto, C.M. 2015. Pengembangan usaha persuteraan alam Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan
- Harto, Br.,S. 1993. *Analisis Hidrologi*. Penerbit: PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Lochynska M. 2010. History of sericulture in Poland. *Journal of Natural Fibers* 7: 334-337
- Mansyur, A.Y., Awaru, O.T., Agustang, A. dan Maru, R. 2016. Pembudidayaan ulat sutera dan dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Desa Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng. Laporan Penelitian. Universitas Negeri Makassar.
- Maru, R. 1997. Penanggulangan kemiskinan masyarakat melalui pengembangan budidaya ulat sutera di Desa Sering Kecamatan Donri-donri Kabupaten Soppeng. *Skripsi*. IKIP Ujungpandang.
- Maru. R., Nyompa, S., dan Amal. 2017. *Analisis Spasiotemporal* Perkembangan Pembudidayaan Ulat Sutera di Kabupaten Soppeng. Laporan Penelitian. Universitas Negeri Makassar
- Maru, R., Badwi, N., Abbas, I., Sudirman, S., Nurfadillah, N., Nur, M. M., & Basram, N. F. (2021). Peluang dan Tantangan Pengembangan Budidaya Ulat Sutera dalam Perspektif Geografi. *LaGeografia*, 19(2), 201-210.
- Muin, N., & Isnain, W. (2018). Kelembagaan Petani Sutera Di Kabupaten Soppeng. *Buletin Eboni*, 15(1), 41-52.
- Muin, N., & Isnain, W. (2016). Tipologi Usaha Sutera Alam di Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng. *Buletin Eboni*, 13(2), 93-103.
- Nurhaedah. 2013. Parapihak dalam pengembangan persuteraan alam. *Info Teknis Eboni*, 10(1):26–36
- Palmer, W.C. 1965. Meteorological Draught. *Research Paper No. 45 US Weatner Bureau, Washington, D.C.*



- Sadpotto, A. 2004. Kerjasama Dalam Pengembangan Sutera di Sulawesi Selatan .  
sadopotto@Telkom.net.
- Sadapotto, A. 2012. Proses kebijakan persuteraan alam di Sulawesi Selatan.
- Santoso, B., Wardani, B. W., & Prayudyaningsih, R. (2006). Kesesuaian Jenis Murbei dan Biofisik Daerah Kering Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 3(5), 533-539
- Sutejo , M.M. 2005. Pengantar Ilmu Tanah. Penerbit : Renika Cipta, Jakarta.
- Tim Penulis PS. 1995. Budidaya Ulat Sutera. Penerbit : Penebar Swadaya. Jakarta.
- Titisari, E.R. 2009. Analisis usaha industri benang sutera di perusahaan sutera alam (PSA), Regalo Kabupaten Pati.
- Yunianti, A. D., Nuraeni, S., & Malina, A. C. (2020). SENTRA PENGEMBANGAN SUTERA, DESA PISING, KABUPATEN SOPPENG. *Jurnal Dinamika Pengabdian (JDP)*, 5(2), 152-161.
- Muin, N., & Isnain, W. (2018). Kelembagaan Petani Sutera Di Kabupaten Soppeng. *Buletin Eboni*, 15(1), 41-52.